

Research article

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak



CrossMark

Agus Tuang¹

¹Program Studi Program Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

Article Info

Abstract

Article History:

Received
2021-08-01

Accepted
2021-09-01

Published
2021-12-31

Key words:

Diare;
Anak;
Kebersihan;

Abstrak. Pendahuluan; Penyakit diare menjadi permasalahan utama karena sebagai penyebab kematian dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Tujuan; Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak. Metodologi; Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu anak usia sekolah (6-12 tahun) dengan jumlah sampel sebanyak 66 anak. Hasil; Penelitian ini menunjukkan hubungan ketersediaan air bersih ($\rho=0,001$), kebiasaan cuci tangan ($\rho=0,004$), sanitasi makanan ($\rho=0,024$), ketersediaan jamban ($\rho=0,000$), dan pengelolaan sampah ($\rho=0,003$) dengan kejadian diare pada anak. Kesimpulan; Ada hubungan ketersediaan air bersih, kebiasaan cuci tangan, sanitasi makanan, ketersediaan jamban, dan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada anak.

Abstract. Introduction; Diarrhea is a major problem because as a cause of death it can cause extraordinary events. Aim; This study aims to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in children. Methodology; This research uses a descriptive-analytic research method with a cross-sectional study approach. The population in this study were all mothers of school-age children (6-12 years) with a total sample of 66 children. Results; This study shows the relationship between the availability of clean water ($\rho=0,001$), handwashing habits ($\rho=0,004$), food sanitation ($\rho=0,024$), availability of latrines ($\rho=0,000$), and waste management ($\rho=0,003$) with the incidence of diarrhea in children. Conclusion; There is a relationship between the availability of clean water, hand washing habits, food sanitation, availability of latrines, and waste management with the incidence of diarrhea in children.

Corresponding author

: Agus Tuang

Email

: agussmart099@gmail.com



Pendahuluan

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, higiene sanitasi makanan, jamban keluarga, dan air (Melvani et al., 2019).

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun dan mengakibatkan kematian sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Diare dapat berlangsung beberapa hari dan dapat mengakibatkan dehidrasi air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di masa lalu, bagi kebanyakan orang, dehidrasi berat dan kehilangan cairan adalah penyebab utama kematian. Sekarang, penyebab lain seperti infeksi bakteri septik kemungkinan akan menyebabkan peningkatan proporsi kematian terkait diare. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan yang terganggu serta orang yang hidup dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) paling berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa (WHO, 2017).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Prevalensi diare terendah di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 5,1% dan tertinggi di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 14,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pemetaan jumlah penderita diare menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 2019 menunjukkan bahwa perkiraan diare sebanyak 236.099 kasus, adapun diare yang ditangani sebanyak 146.958 kasus (62,24%), dimana kejadian terbesar di Kota Makassar dengan jumlah yang ditangani dilaporkan sebanyak 19.592 kasus (Dinkes Prov. Sulawesi Selatan, 2020).

Kasus diare yang ditemukan dan ditangani yang dilaporkan oleh 46 puskesmas se Kota Makassar sampai dengan desember 2016 sebanyak 22.052 dengan Angka Kesakitan (*Incidence Rate/IR*) yaitu 15,21 per 1.000 penduduk menurun dibandingkan tahun 2015 sebanyak 28.257 kasus dengan Angka Kesakitan (*Incidence Rate/IR*) yaitu 20,07 per 1.000 penduduk dan meningkat dari tahun 2014 yaitu 26.485 kasus dengan Angka Kesakitan (*Incidence Rate/IR*) yaitu 19,34 per 1.000 penduduk (Dinkes Kota Makassar, 2017).

Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah, seperti lebih dari 3 kali/hari dan pada neonatus lebih dari 4 kali/hari (Selviana et al., 2017). Tingginya angka kejadian diare disebabkan oleh banyak faktor diantaranya makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat kebersihan yang buruk, infeksi virus dan bakteri (Rahmah et al., 2016).

Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare. Salah satu faktor antara lain adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak higienis, dan kurangnya pengetahuan. Selain itu, faktor hygiene perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat (Rahman et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Fatmawati et al., (2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dan kejadian diare ($p=0,000 < 0,001$), dimana responden yang memiliki perilaku cuci tangan yang tidak baik mempunyai peluang 36 kali mengalami diare (OR=36,364). Terdapat hubungan antara perilaku makan dengan kejadian diare ($p=0,000 < 0,001$), dimana responden yang memiliki perilaku makan yang tidak baik mempunyai peluang 23 kali mengalami diare (OR=23, 125). Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare ($p=0,000 < 0,001$), dimana responden yang memiliki status gizi kurang (kurus) mempunyai peluang 71 kali mengalami diare (OR=71,111).

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Prabowo et al., (2017), mengemukakan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare (ρ value 0,034), ada hubungan hygiene makanan dengan kejadian diare (ρ value 0,001) dan ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare (ρ value 0,001). Dan hasil analisis multivariat dengan koefisien regresi logistik berganda, variabel cuci tangan memiliki pengaruh paling dominan terhadap kejadian diare dengan nilai OR sebesar 6,985 dengan ρ value sebesar 0,001.

Berdasarkan data dari Puskesmas Pampang Kota Makassar, didapatkan bahwa jumlah anak yang mengalami diare meningkat pada tahun 2018 sebanyak 890 anak, meningkat pada tahun 2019 sebanyak 928 anak, dan menurun pada tahun 2020 sebanyak 447 anak. Sedangkan jumlah anak yang menderita diare di wilayah kerja puskesmas dari bulan Januari sampai Maret 2021 sebanyak 80 kasus, dimana 24 kasus pada bulan Januari, 24 kasus pada Februari dan 32 kasus pada bulan Maret (Data Sekunder Puskesmas Pampang Kota Makassar, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan observasi analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia sekolah (6-12 tahun) yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar sebanyak 80 anak dengan jumlah sampel sebanyak 66 anak menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia sekolah (6-12 tahun) dan membawa anak berkunjung di Puskesmas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kejadian diare pada anak usia sekolah, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketersediaan air bersih, kebiasaan cuci tangan, sanitasi makanan, ketersediaan jamban sehat, dan pengelolaan sampah. Pengumpulan data menggunakan data primer yang mencakup kuesioner ketersediaan air bersih, kebiasaan cuci tangan, sanitasi makanan, ketersediaan jamban sehat, pengelolaan sampah, dan kejadian diare pada anak usia sekolah. Analisis data menggunakan uji *chi-square test* pada *software SPSS 20* dengan tingkat kesalahan $\alpha=0,05$.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1
Hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak (n=66)

| Ketersediaan Air Bersih | Kejadian Diare | | | | Total | | ρ |
|-------------------------|----------------|------|-------|------|-------|-------|--------|
| | Tidak diare | | Diare | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Memenuhi syarat | 28 | 80,0 | 7 | 20,0 | 35 | 100,0 | 0,001 |
| Tidak memenuhi syarat | 13 | 41,9 | 18 | 58,1 | 31 | 100,0 | |
| Total | 41 | 62,1 | 25 | 37,9 | 66 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil uji statistik dengan Chi-square diperoleh nilai $\rho=0,001$, karena nilai $\rho < \alpha$ (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi ada hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar, karena responden yang ketersediaan air bersihnya memenuhi syarat lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Romeo et al., (2021), mengemukakan bahwa ada hubungan antara faktor ketersediaan air bersih dengan diare pada balita di wilayah Puskesmas Panite Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hasil Odds Ratio sebesar 4,01 yang artinya ketersediaan air bersih yang mencukupi mempunyai kemungkinan 4,01 kali lebih besar tidak mengalami diare pada balita

dibandingkan dengan ketersediaan air bersih yang tidak mencukupi. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Afriani (2017), juga mengemukakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare di Kelurahan Talang Jawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung.

Ketersediaan air bersih untuk masyarakat memengaruhi kesehatan masyarakat, produktifitas ekonomi dan kualitas kehidupan. Kondisi kesehatan bergantung pada kualitas air, dimana air berfungsi sebagai media penyebaran penyakit (*water borne disease*) akibat air bersih terkontaminasi mikroorganisme (*Salmonella sp, Campylobacter jejuni, Stafilococcus aureus, Bacillus cereus, Cryptosporidium dan Enterohemorrhagic Escherichia coli*) (Padji & Sudarmadji, 2017).

Peran air dalam terjadinya penyakit menular dapat berupa, air sebagai penyebar mikroba patogen, sarang insekta penyebar penyakit, bila jumlah air bersih tidak mencukupi, sehingga orang tidak membersihkannya dirinya dengan baik, dan air sebagai sarang hospes sementara penyakit. Untuk mencegah terjadinya diare, maka air bersih harus diambil dari yang terlindungi atau tidak terkontaminasi (Lestari, 2016).

Menurut asumsi peneliti, ketersediaan air bersih merupakan faktor mempengaruhi kejadian diare pada anak. Karena anak yang ketersediaan air bersihnya memenuhi syarat lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare, begitu juga anak yang ketersediaan air bersihnya tidak memenuhi syarat lebih cenderung anaknya mengalami diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin buruk ketersediaan air bersih di rumah, maka semakin tinggi risiko terjadi diare pada anak.

Tabel 2
Hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak (n=66)

| Kebiasaan Cuci Tangan | Kejadian Diare | | | | Total | | ρ |
|-----------------------|----------------|------|-------|------|-------|-------|--------|
| | Tidak diare | | Diare | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Baik | 28 | 77,8 | 8 | 22,2 | 36 | 100,0 | 0,004 |
| Kurang | 13 | 43,3 | 17 | 56,7 | 30 | 100,0 | |
| Total | 41 | 62,1 | 25 | 37,9 | 66 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $\rho=0,004$, karena nilai $\rho < \alpha$ (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi ada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar, karena responden yang kebiasaan cuci tangannya baik lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rosyidah (2019), mengemukakan bahwa ada hubungan antara variabel perilaku cuci tangan dengan variabel kejadian diare ($\rho=0,015$). Dimana perilaku yang baik maka kemungkinan terkena diare kecil, sedangkan perilaku yang kurang baik maka semakin besar kemungkinan untuk terkena diare. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Afriani (2017), juga mengemukakan bahwa sebagian besar responden mempunyai kebiasaan cuci tangan yang baik lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare. Jadi disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare balita.

Mencuci tangan adalah kegiatan yang sering dianggap sepele namun banyak memiliki manfaat bagi kesehatan. Untuk hasil yang maksimal disarankan mencuci tangan dengan baik, tidak terburu-buru, serius dan teliti yaitu minimal dilakukan selama 20 detik. Dengan melakukan pencucian tangan yang bersih dan teratur dapat menjauhkan kita dari virus, bakteri dan kuman penyebab penyakit (Mubarak, 2015). Cuci tangan sangat berguna untuk membunuh kuman penyakit yang ada ditangan. Tangan yang bersih akan mencegah penyakit seperti diare, kolera disentrik, *thypus*, kecacingan, penyakit kulit, ISPA, flu burung atau *Severe Acute Respiratory*

Sindrome (SARS). Dengan mencuci tangan, maka tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman (Proverawati & Rahmawati, 2012).

Pendapat WHO (2009) dalam Firdaus (2018), mencuci tangan dengan sabun telah terbukti mengurangi kejadian penyakit diare. Mencuci tangan disini lebih ditekankan pada saat sebelum makan maupun sesudah buang air besar. Cuci tangan menjadi salah satu intervensi yang paling efektif untuk mengurangi kejadian diare pada anak. Kebiasaan cuci tangan, perilaku cuci tangan yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan kejadian diare dan penyakit lainnya. Perilaku cuci tangan yang baik dapat menghindarkan diri dari diare. Cuci tangan merupakan sebuah kunci penting dalam pencegahan penyakit, dimana kebiasaan mencuci tangan yang baik berpengaruh terhadap kesehatan anak.

Menurut asumsi peneliti, kebiasaan cuci tangan merupakan faktor mempengaruhi kejadian diare pada anak. Karena anak atau ibu yang kebiasaan cuci tangannya baik lebih cenderung tidak mengalami diare, begitu juga anak atau ibu yang kebiasaan cuci tangannya kurang lebih cenderung mengalami diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin buruk kebiasaan cuci tangan, maka semakin tinggi risiko terjadi diare pada anak.

Tabel 3
Hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada anak (n=66)

| Sanitasi Makanan | Kejadian Diare | | | | Total | | ρ |
|------------------|----------------|------|-------|------|-------|-------|--------|
| | Tidak diare | | Diare | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Baik | 28 | 73,7 | 10 | 26,3 | 38 | 100,0 | 0,024 |
| Kurang | 13 | 46,4 | 15 | 53,6 | 28 | 100,0 | |
| Total | 41 | 62,1 | 25 | 37,9 | 66 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $\rho=0,024$, karena nilai $\rho < \alpha$ (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi ada hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar, karena responden yang sanitasi makanannya baik lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar et al., (2019), mengemukakan bahwa ada hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare, dimana cara pengolahan makanan, cara penyajian makanan, dan cara penggunaan peralatan makan merupakan faktor sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Maharani et al., (2020), juga mengemukakan bahwa ada hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada anak. Nilai koefisien regresi negatif ini dapat diartikan bahwa semakin baik sanitasi makanan diterapkan di dalam keluarga responden maka akan semakin menurun kejadian diare.

Sanitasi makanan adalah salah satu usaha pencegahan yang menitikberatkan kegiatan dan tindakan yang perlu untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu atau masalah kesehatan, mulai dari sebelum makanan diproduksi, selama dalam proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, sampai pada saat di mana makanan dan minuman tersebut siap untuk dikonsumsi keada masyarakat atau konsumen. Sanitasi makanan ini bertujuan untuk menjamin kemurnian makanan, mencegah konsumen dari penyakit, mencegah penjualan makanan yang akan merugikan pembeli mengurangi kerusakan, atau pemborosan makanan (Sumantri, 2015).

Sanitasi makanan rumah tangga yang efektif mengikuti 6 prinsip hygiene sanitasi makanan yaitu, pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengolahan makanan, penyimpanan makanan matang, pengangkutan makanan, dan penyajian makanan. Apabila 6 prinsip pengelolaan makanan minuman diterapkan dirumah tangga, dapat mencegah terjadinya penyakit diare (Monica et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti, sanitasi makanan merupakan faktor mempengaruhi kejadian diare pada anak. Karena anak yang sanitasi makanannya baik lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare, begitu juga anak yang sanitasi makanannya kurang lebih cenderung anaknya mengalami diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin buruk sanitasi makanan rumah tangga, maka semakin tinggi risiko terjadi diare pada anak.

Tabel 4
Hubungan ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada anak (n=66)

| Ketersediaan Jamban | Kejadian Diare | | | | Total | | ρ |
|-----------------------|----------------|------|-------|------|-------|-------|--------|
| | Tidak diare | | Diare | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Memenuhi syarat | 32 | 94,1 | 2 | 5,9 | 34 | 100,0 | 0,000 |
| Tidak memenuhi syarat | 9 | 28,1 | 23 | 71,9 | 32 | 100,0 | |
| Total | 41 | 62,1 | 25 | 37,9 | 66 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $\rho=0,000$, karena nilai $\rho < \alpha$ (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi ada hubungan ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar, karena responden yang ketersediaan jambannya memenuhi syarat lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah & Syahrul (2017), mengemukakan bahwa ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita, namun kekuatan hubungan pada kategori ini rendah. Berdasarkan penghitungan *prevalence ratio*, didapatkan nilai PR sebesar 2,05 yang berarti nilai PR > 1. Artinya, penggunaan jamban sehat merupakan faktor risiko terhadap timbulnya penyakit diare. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Kasman & Ishak (2020), juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dan kondisi jamban dengan kejadian diare di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

Fungsi jamban dari aspek kesehatan lingkungan antara lain dapat mencegah berkembangnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia. Sementara dampak serius membuang kotoran di sembarang tempat menyebabkan pencemaran tanah, air dan udara karena menimbulkan bau. Tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare sebesar 2,55 kali lipat dibandingkan dengan keluarga yang membuang tinjanya secara saniter (Ifandi, 2017).

Kondisi jamban keluarga yang belum memenuhi syarat, dapat menyebabkan timbulnya kejadian diare pada balita responden yang disebabkan kotoran tinja yang tidak terkubur rapat akan mengundang lalat maupun tikus yang akan berdampak terhadap kesehatan lingkungan. Suatu penyakit timbul akibat interaksi satu sama lain yaitu lingkungan, agen dan host. Jika kemampuan agen meningkat maka dapat menginfeksi manusia serta mengakibatkan penyakit pada manusia. Perubahan lingkungan yang buruk juga dapat menyebabkan meningkatnya perkembangan agen. Tempat pembuangan tinja juga merupakan sarana sanitasi yang penting dalam mempengaruhi kejadian diare. Membuang tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat mencemari lingkungan pemukiman, tanah dan sumber air (Utama et al., 2019).

Menurut asumsi peneliti, ketersediaan jamban merupakan faktor mempengaruhi kejadian diare pada anak. Karena anak yang ketersediaan jambannya memenuhi syarat lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare, begitu juga anak yang ketersediaan jambannya tidak memenuhi syarat lebih cenderung anaknya mengalami diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin buruk ketersediaan jamban, maka semakin tinggi risiko terjadi diare.

Tabel 5
 Hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada anak (n=66)

| Pengelolaan Sampah | Kejadian Diare | | | | Total | | ρ |
|-----------------------|----------------|------|-------|------|-------|-------|--------|
| | Tidak diare | | Diare | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Memenuhi syarat | 35 | 72,9 | 13 | 27,1 | 48 | 100,0 | 0,003 |
| Tidak memenuhi syarat | 6 | 33,3 | 12 | 66,7 | 18 | 100,0 | |
| Total | 41 | 62,1 | 25 | 37,9 | 66 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $\rho=0,003$, karena nilai $\rho < \alpha$ (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi ada hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar, karena responden yang pengelolaan sampahnya memenuhi syarat lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yarmaliza & Marniati (2017), mengemukakan bahwa ada hubungan pengelolaan sampah dengan penyakit diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cot Kuta Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya Tahun 2015 di mana OR = 7.8 dan 95% CI (1.9-31.1) artinya pengelolaan sampah merupakan faktor risiko. Responden yang menyatakan pengelolaan sampah kurang baik akan 7,8 kali mengalami terjadinya penyakit diare pada balita dibandingkan responden yang menyatakan pengelolaan sampah yang baik. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Afriani (2017), juga mengemukakan bahwa Ada hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare di RW 04 Kelurahan Barombong Kota Makassar, dimana responden yang pengelolaan sampahnya memenuhi syarat cenderung lebih kecil kemungkinan menderita diare dibandingkan dengan responden yang pengelolaan sampahnya tidak memenuhi syarat.

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Kejadian diare pada seseorang erat kaitannya dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk dan tidak memenuhi syarat. Pengelolaan sampah yang baik dalam mencegah penularan penyakit berbasis lingkungan. Jika masih ada masyarakat yang melakukan kebiasaan buruk dalam mengelola sampah akan timbul potensi yang lebih besar terkena wabah penyakit berbasis lingkungan (Nurhaedah, 2019).

Pengelolaan sampah sangat penting untuk mencegah penularan penyakit, dan dapat menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah. Pengelolaan sampah perlu untuk mencegah terjadinya sarang vektor penyakit dan terjadinya penyakit. Pengelolaan sampah yang benar terdiri dari tahap pengumpulan dan penyimpanan, pengangkutan dan pemusnahan (Oktora, 2018).

Menurut asumsi peneliti, pengelolaan sampah merupakan faktor mempengaruhi kejadian diare pada anak. Karena anak yang pengelolaan sampahnya memenuhi syarat lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare, begitu juga anak yang pengelolaan sampahnya tidak memenuhi syarat lebih cenderung anaknya mengalami diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin buruk pengelolaan sampah di rumah maupun lingkungan, maka semakin tinggi risiko terjadi diare pada anak.

Simpulan Dan Saran

Bahwa terdapat hubungan ketersediaan air bersih, kebiasaan cuci tangan, sanitasi makanan, ketersediaan jamban, dan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar. Diharapkan orang tua menganjurkan anak untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya lebih sering melaksanakan cuci tangan memakai sabun dan air mengalir secara tepat sebelum dan sesudah makan serta setelah anak bermain.

Daftar Rujukan

- Afriani, B. (2017). Peranan petugas kesehatan dan ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 117–122. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.53>
- Dinkes Kota Makassar. (2017). *Profil Kesehatan Kota Makassar Tahun 2016*. Dinas Kesehatan Kota Makassar. <https://makassarkota.go.id/>
- Dinkes Prov. Sulawesi Selatan. (2020). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019*. Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan. <http://dinkes.sulselprov.go.id>
- Fatmawati, Arbianingsih, & Musdalifah. (2017). Faktor yang mempengaruhi kejadian diare anak usia 3-6 tahun di TK Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. *Journal of Islamic Nursing*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.24252/join.v1i1.3509>
- Firdaus, A. F. (2018). Analisis usia dan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional GERMAS*, 1(1), 30–38. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/SNG18/article/view/349>
- Ifandi, S. (2017). Hubungan penggunaan jamban dan sumber air dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Sindue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 38–44. <https://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi/article/view/45>
- Kasman, & Ishak, N. I. (2020). Kepemilikan jamban terhadap kejadian diare pada balita di Kota Banjarmasin. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 28–33. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v7i1.8790>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id>
- Lestari, T. (2016). *Asuhan keperawatan anak*. Nuha Medika.
- Maharani, B., Indriyati, & Istiqori. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Dukuh Pilang Kelurahan Ketitang Kecamatan Nogosari. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 13(2), 36–52. <http://jurnal.usahid solo.ac.id/index.php/JIKI/article/view/651>
- Melvani, R. P., Zulkifli, H., & Faizal, M. (2019). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare balita di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i1.4052>
- Monica, D. Z., Ahyanti, M., & Prianto, N. (2021). Hubungan penerapan 5 pilar sanitasi total berbasis masyarakat (STMB) dan kejadian diare di Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 71–77. <https://doi.org/10.26630/rj.v14i2.2183>
- Mubarak, W. I. (2015). *Buku ajar ilmu keperawatan dasar*. Salemba Medika.
- Nurhaedah. (2019). Hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada lanjut usia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 1413–1415. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v9i1.97>
- Oktora, B. (2018). Hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 10(1), 47–58. <https://doi.org/10.46508/jiw.v10i1.10>
- Padji, H. M., & Sudarmadji. (2017). Curah hujan, kelembapan, kecepatan angin ketersediaan air bersih dan kasus diare di daerah kering Kupang. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(10), 475–482. <https://doi.org/10.22146/bkm.25005>

- Prabowo, E., Puspitasari, & Agustiana, L. (2017). Faktor pemicu kejadian diare pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Kalibaru Kulon Kabupaten Banyuwangi tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 4(1), 424–436. <https://www.akesrustida.ac.id/e-journal/index.php/jikr/article/view/4>
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2012). *PHBS (Perilaku Hidup Bersih & Sehat)*. Nuha Medika.
- Rahmah, Firmawati, E., & Dwi Lestari, N. (2016). Penatalaksanaan diare berbasis komunitas dengan pendekatan manajemen terpadu balita sakit di Kecamatan Ngampilan. *Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 4(2), 106–111. <https://doi.org/10.18196/bdr.4211>
- Rahman, H. F., Widoyo, S., Siswanto, H., & Biantoro. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Desa Solor Kecamatan Cermee Bondowoso. *NurseLine Journal*, 1(1), 24–35. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/NLJ/article/view/3826>
- Rohmah, N., & Syahrul, F. (2017). Hubungan kebiasaan cuci tangan dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 95–106. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i12017.95-106>
- Romeo, P., Landi, S., & Boimau, A. (2021). Hubungan antara faktor perilaku hidup sehat dan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita (Studi kasus kejadian diare di Puskesmas Panite Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Jurnal Pangan, Gizi Dan Kesehatan*, 10(1), 48–54. <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v10i1.135>
- Rosyidah, A. N. (2019). Hubungan perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.46749/jiko.v3i1.25>
- Selviana, Trisnawati, E., & Munawarah, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak usia 4-6 Tahun. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.30602/jvk.v3i1.78>
- Siregar, W. W., Saragih, N. T., Sihotang, S. H., Munthe, N. B. G., Handayani, D., & Ritonga, N. J. (2019). Hubungan pemberian makanan pendamping ASI dan sanitasi makanan pada bayi usia kurang dari 6 bulan dengan kejadian diare. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v2i1.93>
- Sumantri, A. (2015). *Kesehatan lingkungan*. Prenada Media Group.
- Utama, S. Y. A., Inayati, A., & Sugiarto. (2019). Hubungan kondisi jamban keluarga dan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 820–832. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2>
- WHO. (2017). *Diarrhoeal disease*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Yarmaliza, & Marniati. (2017). Pengaruh lingkungan terhadap kejadian diare pada balita. *Seminar Nasional Kemaritiman Aceh*, 1(1), 487–493. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/semnas/article/view/422>